

PENERAPAN MODEL ASSURE DALAM MEDIA PELATIHAN *THE APPLICATION OF ASSURE MODEL IN TRAINING MEDIA*

Dedi Restendi¹, Firman Nugraha²

¹*Balai Diklat Keagamaan Bandung*

²*Balai Diklat Keagamaan Bandung*

¹restenddedi@gmail.com; ²phiemanbdg@gmail.com

Diterima: 30 Juni 2021 | Direvisi: 27 November 2021 | Disetujui: 8 Desember 2021

Abstrak

Pemilihan media dalam sebuah pelatihan pada hakikatnya merupakan usaha seorang widyaiswara untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Model ASSURE oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 55 widyaiswara Balai Diklat Keagamaan se-Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa widyaiswara secara umum telah menerapkan model ASSURE dalam pemilihan media. Penelitian ini menyimpulkan dalam penerapan model ASSURE widyaiswara masih berorientasi administratif belum berorientasi pada kebutuhan peserta pelatihan. Dengan demikian penelitian ini merekomendasikan perlunya reorientasi widyaiswara dalam pilihan media dengan melibatkan kebutuhan peserta dan kesediaannya untuk terus melakukan evaluasi dan revisi berkelanjutan.

Kata kunci: Model ASSURE, Media Pengajaran, Pelatihan, Widyaiswara

Abstract

Selecting media in a training is essential as an attempt of instructor/widyaiswara to create effective learning process in terms of achieving learning objectives. This study aims to determine the application of ASSURE Model. This study uses quantitative approach involving 55 Widyaiswara at Religious Education and Training Centers throughout Indonesia as samples. Collecting the data is by questionnaires. The data were analyzed in descriptive quantitative. The results show that widyaiswara in general have applied the model in media selection. It also concludes that during the model application, the instructors were administratively-oriented, but not to the need. Thus, this study recommends to entangle participants' need over the media preference and their willingness to carry out evaluation and continuous revision.

Keywords: Widyaiswara, Instructional Media, ASSURE Model, Training

PENDAHULUAN

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran salah satunya ditopang oleh adanya media. Media yang tepat dalam pembelajaran akan membantu pembelajar dalam memahami substansi materi yang dipelajari. Media ini menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar.

Tafonao (2018) menjelaskan bahwa para pembelajar dalam penelitiannya, yaitu mahasiswa merasa tidak jenuh untuk mempelajari materi yang disampaikan, karena adanya media yang menarik. Senada dengan itu Febrita & Ulfah (2019) juga menemukan hal yang sama untuk kasus di tingkat siswa. Artinya media memang berperan penting dalam menjaga semangat belajar mereka yang pada gilirannya akan membuat belajar semakin efektif dengan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini seperti terlihat dalam hasil penelitian Ramli, Rahmatullah, Inanna & Dangnga (2018) yang menemukan pertautan positif antara penggunaan media dengan efektifitas belajar. Sementara itu Pratiwi & Meilani, (2018) menjelaskan pentingnya peran media dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Senada dengan itu, Audie (2019) juga melihat peran penting media dalam memperbaiki hasil belajar siswa.

Media yang dapat membantu pembelajar dalam meningkatkan motivasi dan memperbaiki hasil belajar adalah media yang memenuhi kriteria tertentu. Salah satu model yang ditawarkan para ahli adalah Model ASSURE (*Analyze Learner, State Standars And Objectives, Select Strategis, Teknologi, Media, and Materials, Utilize Technology, Media and Materials, Require Learner Participation and Evaluate and Revise*). Model ini bersifat prosedural dan sistematis dan dapat dijadikan rujukan dalam pemilihan dan penggunaan media. Sebagaimana pendapat Heinich, dkk dalam Arysad (2006) menyatakan Model ASSURE adalah model yang menekankan pada faktor pemanfaatan media dan bahan ajar yang direncanakan dengan baik, yang membuat siswa belajar dengan aktif serta menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Hal senada dikemukakan oleh Hadi (2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa

hasil penggunaan metode ASSURE sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Penelitian lain yang mendukung manfaat penerapan model ASSURE dalam pembelajaran dikemukakan oleh Eva (2015) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model ASSURE dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Pembelajaran bukan hanya berlangsung dalam kelas. Pembelajaran juga berlangsung dalam kelas pelatihan di Instansi Pemerintah (Nugraha, 2016: 2020). Proses pembelajaran dalam pelatihan di instansi pemerintah sangatlah berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Peserta dalam pelatihan pada umumnya merupakan orang dewasa yang jauh lebih matang dan mapan dari segi pengalaman maupun pengetahuan (Nugraha, 2014; 2016; 2020). Selain itu rentang waktu penyelesaian kurikulum pelatihan yang harus dilalui peserta sangat pendek. Kedua hal tersebut menuntut widyaiswara untuk mempertimbangkan pemilihan jenis media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pelatihan seperti halnya kegiatan pembelajaran lain di dalamnya ada interaksi antara pelatih dan peserta pelatihan. Konteks lembaga pelatihan pemerintah, pelatih lebih akrab dengan sebutan widyaiswara (Permenpan No. 22 Tahun 2014). Widyaiswara seperti halnya tenaga pendidik lainnya dalam aktivitasnya melakukan pembelajaran tentu memerlukan media. Sebagaimana diulas di atas, media yang baik semestinya memenuhi kriteria model tertentu seperti halnya ASSURE.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model ASSURE dalam pembelajaran sangat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran, kemudian muncul pertanyaan apakah model ASSURE telah digunakan dalam proses pembelajaran dalam kegiatan pelatihan di lingkungan Balai Diklat Keagamaan se-Indonesia? Pertanyaan ini hadir bukan hanya karena memandang penting riset ini dilakukan, melainkan serentang penelusuran *online* di google *scholar* belum ditemukan tema serupa.

Tema inipun masih belum ada dalam konteks pelatihan di Lingkungan kementerian Agama.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah proses pembelajaran di lingkungan Balai Diklat Keagamaan se-Indonesia dalam pemilihan media yang digunakan telah menerapkan model ASSURE? Bagaimanakah penerapan model ASSURE dalam kegiatan pembelajaran dalam lingkup pelatihan di lingkungan Balai Diklat Keagamaan se-Indonesia khususnya dari segi *Analyze Learner, State Standars And Objectives, Select Strategis, Teknology, Media, and Materials, Utilize Technology, Media and Materials, Require Learner Participation and Evaluate and Revise?*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian ini diukur dan dikonversikan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis dengan teknik statistik. (Sugiyono, 2009: 15). Sedangkan berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang hanya dilakukan atas sampel (Susilo, 2020). Penelitian survei mengumpulkan sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datang yang pokok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model ASSURE dalam pemilihan media pembelajaran dalam kegiatan pelatihan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2021. Penelitian ini menggunakan populasi yang ada yaitu seluruh widyaiswara Balai Diklat Keagamaan se-Indonesia. Dalam rangka memperoleh data penelitian, peneliti menyusun seperangkat pertanyaan untuk menggali data dari responden yang mengacu pada indikator penggunaan model ASSURE yaitu, *Analyze Learner, State Standars And Objectives, Select Strategies, Technology, Media and Material, Utilize Techology, Media and Material, Require learner participation and Evaluate and Revise*. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dengan bantuan *google form* yang diunggah melalui grup *whatsapp* widyaiswara Kementerian Agama.

Data yang terkumpul melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara data tersebut ditempatkan pada tabel yang sesuai dengan item pernyataan pada kuesioner. Setelah itu data dihitung persentasenya untuk kemudian diinterpretasikan. Perhitungan persentase jawaban yang diberikan responden adalah dengan menggunakan rumus persentase yang diperoleh dari nilai skor frekuensi butir dibagi nilai ideal keseluruhan butir dikali 100% Suharsimi Arikunto (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian/Temuan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner yang terkumpul diperoleh data Penerapan Model ASSURE dalam pemilihan media pembelajaran kegiatan pelatihan di Balai Diklat Keagamaan se-Indonesia seperti tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Penerapan Model ASSURE dalam pelatihan

No	Indikator	Butir	Skor %
1	<i>Analyze Learner</i>	latar belakang	81%
		kedinasan	
		gaya belajar	89%
		orang dewasa	
		motivasi	85%
		peserta	
		usia peserta	81%
2	<i>State Standars and Objectives</i>	Gender Peserta	66%
		peserta	60%
		disabilitas	
		Mean : 77%	
2	<i>State Standars and Objectives</i>	pertimbangan	90%
		tujuan	
		pembelajaran	
		Kesesuaian	92%
3	<i>Select Strategies,</i>	media dengan	
		indikator hasil	
		belajar	
3	<i>Select Strategies,</i>	Pertimbangan	84%
		kondisi sarpras	
		Mean : 89 %	
No	Indikator	Butir	Skor %
3	<i>Select Strategies,</i>	Mempertimba	90%
		ngkan strategi	

	<i>Technology, Media and Material</i>	pembelajaran yang akan saya gunakan	
		Mempertimbangkan teknologi pembelajaran	86%
		Mempertimbangkan kelayakan dan kualitas	87%
		Mempertimbangkan jenis materi	91%
		Mempertimbangkan kemampuan sendiri dalam menggunakan strategi, teknologi dan bahan ajar	90%
Mean : 89%			
4	<i>Utilize Technology, Media and Material</i>	Kesempatan peserta berinteraksi dengan media	88%
		Kesesuaian media dengan peserta	86%
		Pratinjau terhadap media sebelum digunakan	80%
		Mempersiapkan peralatan sebelum menggunakan media	86%
Mean : 85%			
5	<i>Require learner participation</i>	Kesempatan peserta pelatihan untuk bertanya / berpendapat ketika menggunakan media pembelajaran	87%
		Membantu	90%

		peserta yang kesulitan memahami materi yang disampaikan dengan media	
Mean : 81%			
6	<i>Evaluate and Revise</i>	Mengevaluasi media pembelajaran yang telah digunakan dengan berdiskusi dengan sesama widyaisiara	75%
		Mengevaluasi media pembelajaran yang telah digunakan dengan berdiskusi dengan peserta	71%
		Melakukan revisi/perbaikan terhadap media yang telah digunakan sebagai tindak lanjut hasil evaluasi	83%
Mean : 76%			

Sumber: Pengolahan data

Tabel 1. Data Penerapan Model ASSURE dalam pemilihan media pembelajaran kegiatan pelatihan di Balai Diklat Keagamaan se-Indonesia

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 di atas, pada poin nomor 1 indikator *Analyze learner* menunjukkan rerata 77% dengan prosentase tertinggi ada pada gaya belajar orang dewasa. Artinya widyaisiara dalam menentukan dan mengembangkan media pelatihan lebih didominasi pertimbangan andragogi (Siregar, Purba, Mawati, Ardiana, Pramusita, Bermuli, Purba & Recard, 2021). Hal ini dapat diterima mengingat pelatihan memang

menerapkan metode andragogi dalam pembelajarannya (Nugraha, 2014). Prosentase yang rendah ada pada butir pertimbangan gender dengan kontribusi 66%. Artinya widyaiswara dalam menentukan media tidak memandang penting untuk mempertimbangkan ini. Di sisi lain, pertimbangan gender menjadi penting dalam konteks kultur tertentu atau keterbatasan tertentu (Pujiyanti & Sartika, 2021). Kaitan dengan hal tersebut, pertimbangan gender yang lebih rendah menunjukkan bahwa dalam perspektif widyaiswara kesetaraan gender lebih dominan.

Sementara itu, poin terendah ada pada butir disabilitas. Rendahnya poin pada butir ini memberikan warning bahwa pelatihan belum ramah difabel. Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan kebijakan terkini terkait rekrutmen pegawai yang memungkinkan dari kelompok difabel. Pelatihan yang telah dan pernah terjadi dipandang masih belum meliputi kelompok ini. Dengan demikian wajar jika widyaiswara belum sepenuhnya mempertimbangkan kelompok peserta difabel dalam memilih media. Kondisi ini juga membuka cakrawala baru dalam rekomendasi berikutnya. Pelatihan dan media pelatihan penting untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya peserta disabilitas dalam kelasnya. Hal ini senada dengan telaah Maftuhin yang memperlihatkan adanya peluang positif dari para difabel untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui media yang tepat (Maftuhin, 2019). Jadi, meskipun secara psikologis mereka tidak siap diperlakukan berbeda, namun dengan hadirnya media yang lebih ramah disabilitas tentu merupakan penghargaan tersendiri atas keragaman.

Poin nomor 2 dengan indikator *State standards and objectives* menunjukkan rerata yang tinggi dengan angka 89%. Sumbangan tiap butir rata-rata tinggi dengan angka terendah ada di angka 84% pada butir pertimbangan kondisi sarana dan prasarana pelatihan. Sedangkan kesesuaian media dengan indikator hasil belajar dengan angka tertinggi di angka 92%. Hal ini bermakna bahwa widyaiswara lebih berorientasi pada capaian tujuan pembelajaran dalam menentukan media daripada kondisi sarana dan prasarana pelatihan. Ada beberapa hal yang bisa

diungkap. *Pertama* kondisi sarpras memang telah memadai. *Kedua* sarpras yang tersedia menggunakan standar umum pelatihan seperti adanya *projector, white board* dan pengeras suara. Kondisi umum ini memungkinkan widyaiswara untuk menggunakan media minimal dengan pemanfaatan *slide* presentasi multimedia. Kondisi ini seperti temuan Mansur yang menunjukkan optimalisasi power point dalam sebuah proses pembelajaran (Mansur, Mastur & Rafiudin, 2017) dan (Purba, Mawati, Ardiana, Pramusita, Bermuli, Purba & Recard, 2021).

Indikator nomor 3, *Select strategies, technology, media and material* dengan rerata 89% memperoleh sumbangan tertinggi dari butir pertimbangan jenis materi. Sedangkan butir terendah ada pada pertimbangan teknologi pembelajaran. Hal ini menginformasikan bahwa widyaiswara bisa dikatakan memiliki wawasan terbatas dalam hal teknologi pembelajaran. Hal lain dari kondisi ini juga dikonfirmasi oleh butir kelayakan dan kualitas media yang di angka 87%. Dengan demikian informasi ini memberikan rekomendasi ke depan bahwa wawasan teknologi pembelajaran widyaiswara perlu untuk menjadi perhatian lembaga pembina agar memiliki wawasan beragam dan berimbang sehingga pilihan media bisa lebih optimal sesuai perkembangan teknologi terkini (Purba, Mawati, Ardiana, Pramusita, Bermuli, Purba, & Recard, 2021). Dua kondisi di atas, dikonfirmasi dengan butir pertimbangan kemampuan diri dalam menggunakan strategi, teknologi dan bahan ajar di angka 90%. Demikian pula dengan butir pertimbangan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dengan kata lain, widyaiswara masih dominan melihat kemampuan dirinya untuk memilih media tertentu. Namun demikian ada angka positif pada butir pertimbangan materi di angka 91%. Artinya disamping dominan pada kemampuan diri sendiri, widyaiswara masih berbagi hal dengan kondisi materi yang disampaikan sehingga proses pembelajaran dimungkinkan tetap optimal karena ada kaitan dengan dimensi lainnya.

Indikator ke-4 tentang *utilize technology, media and material* dengan rerata 85% disumbangkan dari butir kesempatan peserta berinteraksi dengan media di angka 88%.

Sementara angka terendah ada pada butir pratinjau terhadap media di angka 80%. Kondisi ini menunjukkan bahwa widyaiswara lebih sering menggunakan media yang sama untuk beberapa kali pelatihan (Mansur, Utama, Mastur, & Rafiudin, 2017). Hal tersebut bisa jadi materi yang disampaikan sama atau dalam pelatihan yang sama. Hal ini bisa mengkonfirmasi keterbatasan kemampuan widyaiswara dalam hal teknologi pendidikan sebagaimana dalam indikator sebelumnya (3). Sementara itu pada butir kesesuaian media dengan peserta berada sedikit di bawah angka tertinggi yaitu di posisi 86%, artinya perhatian widyaiswara pada orientasi peserta dalam media masih paralel dengan indikator *analyze learner*. Untuk kepastian ini menjadi wajar jika butir mempersiapkan peralatan sebelum penggunaan media ada di angka 86% sebagai penyumbang kedua atas orientasi widyaiswara pada kebutuhan peserta.

Indikator 5 tentang *require learner participation* memiliki rerata 81%. Angka ini paling banyak disumbangkan oleh butir media membantu peserta untuk memahami materi, yaitu di angka 90%. Kondisi ini mengkonfirmasi hasil temuan penelitian Inanna & Dangnga (2018); Pratiwi & Meilani (2018); Audie (2019); Hadi (2020) dan Eva (2015) yang menemukan media dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Sementara itu pada butir kesempatan bertanya atau aktivitas peserta dengan media ada di angka 87%. Hal ini berarti media memang berperan penting dalam membantu motivasi peserta untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini mengkonfirmasi penelitian-penelitian sebelumnya.

Indikator terakhir, *evaluate and revise* memiliki rerata 76 persen. Sumbangan tertinggi dari butir melakukan perbaikan terhadap media sebagai tindak lanjut hasil evaluasi. Hal ini menunjukkan sisi keparalelan dengan indikator ke-4 butir pratinjau pada media. Artinya meskipun di indikator ke-4 posisinya terendah, namun di indikator ke-6 masih tertinggi di atas 80%. Sumbangan terendah di indikator ke-6 ini justru ada pada butir mengevaluasi media dengan berdiskusi dengan peserta sebesar 71%. Hal ini paralel dengan hasil pada indikator

pertama yaitu analisa pembelajar. Penelitian ini memberikan makna bahwa widyaiswara masih berorientasi pragmatis administratif dalam memilih media. Sesuai dengan indikator ke-2 dan ke-3, widyaiswara belum berani keluar untuk berorientasi pada kebutuhan belajar peserta pelatihan seperti di indikator ke-5 yang juga cukup rendah reratanya. Indikator ke-4 dan ke-5 tampaknya dapat dioptimalkan dengan perbaikan pada orientasi widyaiswara. Dengan kata lain penelitian ini memberikan gambaran: 1) wawasan teknologi pendidikan widyaiswara masih rendah; 2) orientasi kebutuhan media dengan peserta masih rendah; 3) wawasan widyaiswara secara administratif cukup baik dan seperti terlihat dari indikator ke-2 dan ke-3.

Melihat hasil penelitian seperti ini maka dapat diasumsikan hasil pelatihan yang dilaksanakan juga masih berpusat pada orientasi administratif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri ke depannya untuk perbaikan capaian tujuan pelatihan dan hasil belajar peserta pelatihan agar lebih optimal dan memiliki kontribusi kinerja bukan hanya administratif.

PENUTUP

1. Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa widyaiswara Kementerian Agama yang dijadikan responden secara acak pada dasarnya telah menggunakan model ASSURE dalam memilih media yang akan digunakan dalam pelatihan. Namun demikian, widyaiswara masih berorientasi administratif dalam memilih media. Terbukti sumbangan tertinggi ada pada indikator kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Sementara secara substantif pilihan media yang harus memenuhi latar belakang peserta dan kesediaan untuk melakukan perbaikan masih kecil. Variabel terendah dalam penggunaan model assure oleh widyaiswara ini muncul dari *analyze learner* dan *Evaluate and Revize*.

2. Saran/rekomendasi

Peneliti berpendapat bahwa kedepan widyaiswara Kementerian Agama harus melakukan analisa yang lebih mendalam

terhadap calon peserta pelatihan dan melakukan evaluasi dan revisi terhadap media pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan. Rendahnya unsur *analyze learner* dan *evaluate and revize* dalam menerapkan model ASSURE oleh widyaiswara Kementerian Agama kiranya dapat menjadi salah satu bahan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Audie, N. (2019, May). *Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 586-595).
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Eva, R. (2015). Pengaruh aplikasi model ASSURE terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2). doi : 10.17509/gea.v15i2.3543
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). *Peranan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 5(1).
- Hadi, B. (2020). Penerapan Model Assure dalam Pembelajaran Perbankan Dasar untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 98-111. (Diakses: 4 Maret 2020)
- Maftuhin, A. (2019). *Melawan Mustahil: Kisah Sembilan Difabel Melewati batas Kemungkinan*. Magnum Pustaka.
- Mansur, H., Utama, A. H., Mastur, M., & Rafiudin, R. (2017). *Pemanfaatan Desain Media Ajar Interaktif Dengan Program Microsoft Power Point dan iSpring di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat*.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Nugraha, F. (2014) Motivasi Belajar Orang Dewasa dan Implikasinya pada Penyelenggaraan Diklat. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 2(2), 38-49. (Diakses: 1 Maret 2020)
- Nugraha, F. (2016) Learning is Fun dalam Perspektif Pembelajaran Orang Dewasa. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 9(26), 98-108. (Diakses: 31 January 2020).
- Nugraha, F. (2020) *PENDIDIKAN DAN PELATIHAN: Konsep dan Implementasi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: LDPRESS.
- Ramli, A., Rahmatullah, R., Inanna, I., & Dangnga, T. (2018, September). *Peran media dalam meningkatkan efektivitas belajar*. In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 2018, No. 1).
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103-114. doi : 10.32585/jkp.v2i2.113
- Pratiwi, I. T., & Meilani, R. I. (2018). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 33. doi : 10.17509/jpm.v3i2.11762.
- Pujiyanti, U., & Sartika, Y. (2021). Karakteristik Media Pembelajaran Berbasis Gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1).
- Purba, R. A., Mawati, A. T., Ardiana, D. P. Y., Pramusita, S. M., Bermuli, J. E., Purba, S. R. F., ... & Recard, M. (2021). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, W. I. (2021). The evaluation of basic training for civil servant candidates via online at the KHAN Development Center. *Community Empowerment*, 6(7), 1268-1275.